

Unit 7

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA

Sutarno

Pendahuluan

Pada bagian akhir ini akan dikemukakan tentang Pembelajaran Berbasis Budaya sebagai salah satu bentuk perwujudan dari tahap-tahap pengembangan Pendidikan Multikultural. Perlu ditegaskan di sini bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya ini bukan tujuan akhir Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural masih berproses yang dikatakan berlangsung terus menerus dan semakin meningkat. Dengan dilaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya ini maka berbagai proses dan hasil belajar yang bernuansakan budaya dapat terwujud secara kongkrit.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam Unit ini Anda diharapkan dapat

- 1) Menjelaskan perencanaan pembelajaran berbasis budaya
- 2) Menerapkan pembelajaran berbasis budaya pada berbagai bentuk pembelajaran di sekolah dasar

Untuk tujuan itu, topik-topik yang dibahas dalam Unit 7 ini terdiri dari dua subunit, yaitu:

- 1) Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya
- 2) Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya.

Agar dapat memahami Pembelajaran Berbasis Budaya secara mendalam, Anda harus membaca secara cermat, menganalisis dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan. Jangan lupa, untuk mengecek tingkat pemahaman atau pengalaman belajar yang telah dimiliki, Anda harus mengerjakan latihan dan tes formatif yang disajikan pada setiap penggalan kegiatan belajar dalam Unit ini. Kemudian dilanjutkan hakikat Pendidikan Multikultural.

Selamat belajar, semoga Anda menjadi lebih berbudaya

Subunit 1

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya

Pada Subunit 1 ini akan disajikan berbagai hal yang harus diperhatikan dalam memasukkan materi Pendidikan Multikultural dalam bentuk pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar kelas.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual (titian kambing) dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang (Dikti, 2004: 4). Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, “budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.”



Gambar 7.1 Wayang

1. Petunjuk untuk mengajarkan materi multikultural

Empat belas petunjuk berikut didesain untuk membantu Anda dengan lebih baik dalam mengintegrasikan isi tentang kelompok etnis ke dalam perencanaan dan pelaksanaan sekolah dan mengajar secara efektif dalam lingkungan multikultural.

- a. Anda, guru, adalah variabel yang amat penting dalam mengajarkan materi etnis. Jika Anda memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang

- diperlukan, saat Anda menghadapi materi rasis di dalam bahan pelajaran atau mengobservasi rasisme dalam pernyataan dan perilaku siswa, Anda dapat menggunakan situasi ini untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pengalaman kelompok etnis tertentu.
- b. Pengetahuan tentang kelompok etnis diperlukan untuk mengajarkan materi etnis secara efektif. Baca paling sedikit satu buku utama yang mensurvei sejarah dan budaya kelompok etnis.
 - c. Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial Anda sendiri dan pernyataan yang Anda buat sekitar kelompok etnis di kelas. Pernyataan seperti "Duduk seperti seorang Indian" sebagai stereotipe Amerika Asli. Duduk "bersimpuh seperti orang Jawa".
 - d. Yakinkan bahwa kelas Anda membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis. Anda dapat melakukan ini dengan menayangkan majalah dinding, poster, dan kalender yang memperlihatkan perbedaan rasial dan etnis dalam masyarakat.
 - e. Sensitiflah terhadap sikap rasial dan etnis dari siswa Anda dan jangan menerima keyakinan bahwa "anak-anak tidak melihat ras, kelompok kaya/miskin, warna kulit." Karena hal ini disangkal oleh riset. Semenjak riset pemula oleh Lasker pada tahun 1929, peneliti telah mengetahui bahwa anak yang muda sekali sadar akan perbedaan rasial dan bahwa mereka cenderung menerima penilaian atas berbagai kelompok ras yang normatif dalam masyarakat luas. Jangan mencoba mengabaikan perbedaan ras dan etnis yang Anda lihat; cobalah merespon perbedaan ini secara positif dan sensitif.
 - f. Bijaksanalah dalam pilihan Anda dan dalam menggunakan materi pelajaran. Sebagian materi mengandung stereotipe yang halus maupun mencolok atas kelompok etnis. Menjelaskan pada siswa kalau suatu kelompok etnis distereotipkan, diabaikan dari, atau menggambarkan materi dari sudut pandang tertentu.
 - g. Gunakan buku, film, videotipe, dan rekaman yang dijual di pasaran untuk pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikan perspektif kelompok etnis pada siswa Anda. Beberapa sumber ini mengandung gambaran yang kaya dan kuat atas pengalaman dari orang kulit berwarna.
 - h. Berikan sentuhan warisan budaya dan etnis Anda sendiri. Dengan berbagi kisah etnis dan budaya dengan siswa, Anda akan menciptakan iklim berbagai di kelas, akan membantu memotivasi siswa mendalami akar budaya dan etnis dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi siswa Anda.
 - i. Sensitiflah dengan kemungkinan sifat kontroversial dari sebagian materi studi etnis. Jika Anda telah jelas dan paham tentang tujuan pengejaran, Anda dapat menggunakan buku yang kurang kontroversial untuk mencapai utujuan yang sama.
 - j. Sensitiflah dengan tahap perkembangan dari siswa Anda jika Anda memilih konsep, mater, dan aktivitas yang berkaitan dengan kelompok etnis. Konsep dan aktivitas belajar bagi anak TK dan SD seharusnya spesifik dan kongkrit. Siswa di sekolah dasar seharusnya diajari konsep seperti persamaan, perbedaan, prasangka, dan diskriminasi daripada konsep yang lebih tinggi seperti rasisme dan penjajahan. Visi dan biografi merupakan wahana yang bagus untuk

memperkenalkan konsep ini pada siswa di teman kanak-kanak dan sekolah dasar. Kita bisa kenalkan bagaimana seorang yang memiliki kekurangan dalam segi pendengaran dan terkucilkan dari lingkungan seperti Thomas Alfa Edison mampu menghasilkan karya yang spektakuler. Siswa berkembang berangsur-angsur, mereka dapat dikenalkan konsep, contoh, dan aktivitas yang lebih kompleks.

- k. Memandang siswa kelompok minoritas Anda sebagai pemenang. Beberapa siswa kulit berwarna mencapai tujuan karier dan akademis yang tinggi. Mereka membutuhkan guru yang meyakini bahwa mereka dapat berhasil dan berkemauan untuk membantu keberhasilan mereka. Baik riset maupun teori menunjukkan bahwa siswa lebih mungkin mencapai prestasi akademis tinggi jika guru mereka memiliki harapan akademis yang tinggi untuk siswa-siswanya.
- l. Ingatlah bahwa orang tua dari siswa berkulit berwarna amat berminat dalam pendidikan dan ingin anak-anak mereka berhasil secara akademis sekalipun orang tua mereka terpinggirkan dari sekolah. Jangan menyamakan pendidikan dengan persekolahan. Sebagian orang tua yang ingin anak-anak mereka berhasil memiliki perasaan yang bersatu tentang sekolah. Mencoba memperoleh dukungan dari orang tua dan menjadikan mereka partner dalam pendidikan bagi anak-anak mereka.
- m. Gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas. Riset menunjukkan bahwa jika kelompok belajar itu terintegrasi secara rasial, siswa mengembangkan lebih banyak teman dari kelompok rasial yang lain, dan hubungan rasial di sekolah diperbaiki.
- n. Yakinkan bahwa permainan sekolah, pemandu sorak, publikasi sekolah, kelompok informal dan formal yang lain terintegrasi secara rasial. Juga yakinkan bahwa berbagai kelompok etnis dan rasial memiliki status yang sama di penampilan dan presentasi sekolah. Dalam sekolah multirasial, jika semua pemegang peran pembimbing di sekolah diisi oleh karakter Kulit putih, pesan penting dikirimkan pada siswa dan orang dari siswa kulit berwarna betapa pun pesan itu diintensifkan atau tidak.

Hernandes (1989) memberi petunjuk pada guru dalam memilih materi dan proses Pendidikan Multikultural. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi dan proses pembelajaran Pendidikan Multikultural adalah sebagai berikut:

1. Penting mengemukakan alasan politik, sosial, pendidikan dan ekonomi untuk mengenalkan bangsa sebagai masyarakat yang beraneka ragam secara budaya.
2. Pendidikan Multikultural untuk semua siswa.
3. Pendidikan Multikultural sinonim dengan pengajaran efektif.
4. Pengajaran adalah pertemuan multi dan lintas budaya.
5. Sistem pendidikan tidak melayani semua siswa sama baiknya.
6. Pendidikan Multikultural (seharusnya) sinonim dengan inovasi dan reformasi pendidikan.
7. Yang terdekat dengan orang tua (terutama pemberi perhatian) adalah guru. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam hidup siswa.

8. Interaksi kelas antara guru dan siswa merupakan bagian utama dari proses pendidikan dari sebagian besar siswa.

Tujuan dari tindakan di atas adalah untuk :

1. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya.
2. Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
3. Mendorong siswa untuk mengambil peranan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya.
4. Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam.
5. Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita.
6. Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya sendiri.
7. Menjadi warga sekolah, warga masyarakat, warga negara dan masyarakat dunia yang baik.
8. Belajar bagaimana mengevaluasi pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
10. Memberi ketrampilan mengambil keputusan dan ketrampilan analisis kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Prinsip-prinsip dalam menyeleksi materi pokok bahasan

Dari Gordon dan Robert mengajukan sejumlah prinsip yang menjadi dasar dalam menyeleksi materi pokok:

1. Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal kultural. Didasarkan pada keilmuan masa kini. Keinklusifan ini seharusnya berhubungan dengan pendapat yang berbeda dan interpretasi yang beragam.
2. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya merepresentasikan keberagaman dan kesatuan di dalam dan lintas kelompok.
3. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya berada dalam konteks waktu dan tempat
4. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya memberikan prioritas untuk memperdalam di samping keluasan.
5. Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum.
6. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya diperlakukan sebagai konstruk sosial dan oleh karena itu tentatif seperti halnya seluruh pengetahuan.
7. Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dibawa ke kelas.
8. Pedagogi seharusnya berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar interaktif agar menambah pengertian, pengujian kontraversi dan saling belajar.

Subunit 2

Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya

Empat Macam Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. (Dirjen Dikti, 2004: 12). Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran Berbasis Budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, belajar berbudaya*.

Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu lain.

Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.



Gambar 7.2 Wayang Bali

Misalnya, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam suatu garis bilangan, digunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan dalam pembelajaran matematika. Contoh lain, diwujudkan ketika seorang pengajar mempergunakan sempoa (alat untuk menghitung yang biasa digunakan oleh orang Tionghoa). Pengajar dapat menunjukkan kedudukan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya dan menunjukkan cara penambahan dan pengurangan bahkan untuk perkalian dan pembagian.

Contoh lain, seorang pengajar pelajaran fisika menggunakan angklung, calung atau berbagai bentuk dan ukuran gong untuk memperkenalkan konsep bunyi, gelombang bunyi, dan gema. Guru seni suara pun bisa menggunakan angklung itu untuk memperkenalkan nada dan mengiringi lagu.



Gambar 7.3 Seorang anak SD sedang memainkan angklung

Tabel 7.1 Contoh Model Pembelajaran Berbasis Budaya Bidang Studi IPA

No	Kelas	Topik	Pemanfaatan Budaya dalam Pembelajaran	Model Pembelajaran
1	IV SD	Bunyi	Media: Gamelan dan angklung Proses: Dengan memainkan gamelan dan angklung, siswa mengamati penyebab timbulnya, macam-macam bunyi berdasarkan sumbernya dan manfaat bunyi dalam kehidupan sehari-hari	
	V	Gaya	Media: Busur panah, ketapel Proses: siswa membuat busur panah dengan berbagai lengkungan, kemudian mengamati gaya yang terdapat pada busur panah. Demikian juga terhadap ketapel dan karet gelang.	

Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004: 15), atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk mengerjakan topik tentang lingkungan hidup, tetapi siswa dapat membuat poster, membuat karangan, lukisan, lagu atau puisi yang melukiskan tentang lingkungan hidup. Mereka bebas mengekspresikan lewat karyanya tentang kekeringan, banjir, hutan yang gundul, gunung yang asri dan sebagainya. Dengan menganalisis produk budaya yang diwujudkan siswa, pengajar dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik lingkungan, dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut.

Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa *Krama Inggil* pada hari Sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

3. Bentuk dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

Wujud budaya itu dapat berupa wujud idiil (adat tata kelakuan) yang abstrak yang terletak di alam pikiran masyarakat. Wujud kedua adalah sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sifatnya kongkrit, bisa diobservasi. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda yang dapat diraba dan dilihat. Ketiga wujud dari kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain.

1. Bentuk-bentuk budaya daerah itu dapat berupa

- a. cerita daerah (misal Malin Kundang, Rara Mendut, asal nama kota Banyuwangi),
- b. Tari-tarian (Tari Kancet Papatai / Tari Perang Suku Dayak)
- c. Tembang/lagu-lagu daerah (Iilir-ilir, Sluku-sluku bathok),
- d. Permainan (bentik, Jamuran, dakon) dan
- e. Seni pertunjukan (wayang, ketoprak, reog ponorogo)
- f. Kebiasaan/tradisi setempat (tahlil, yasinan, bersih deso, tradisi larung sesaji, sekaten)
- g. Benda-benda dan makna filosofisnya (mandau, perisai, benda tradisional).



Gambar 3.19 Rencong Aceh

2. Pakaian (setiap daerah memiliki pakaian daerah masing-masing)

a. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya daerah :

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya daerah sangat beragam tergantung pada bentuk yang ada. Nilai-nilai ini memiliki kearifan budaya yang dapat dikembangkan dan dilakukan upaya pembelajarannya. Sekedar contoh saja, nilai-nilai yang terdapat pada budaya daerah itu antara lain:

1. Nilai-nilai yang terdapat pada cerita daerah

- Kepatuhan dan penghormatan pada orang tua (Malin Kundang)
- Emansipasi wanita (Rara mendut)
- Kesetiaan seorang istri/wanita (Banyuwangi)

2. Tari

- Kepahlawan, kelincahan, kegesitan, dan semangat. (Tari Kancet Papatay suku Dayak Kenyah, Tari Cakalele, Maluku Utara).
- Spiritual (Tari Kecak Bali, Tari Saman Aceh, Tari Bedhaya Ketawang)

3. Tembang/Lagu-lagu daerah

- Religius (Irir-ilir)
- Kegembiraan (Sluku sluku bathok)

4. Permainan

- Kelenturan, kecermatan, kegesitan (benthik)
- Kebersamaan/kerjasama (jamuran)

5. Seni Pertunjukan

- Tuntunan (ketoprak dan wayang)
- Ketuhanan, heroisme, keindahan (wayang)

6. Kebiasaan/tradisi

- Religius (sekaten, tahlil, yasinan)
- keselarasan, keserasian dan keseimbangan (bersih deso, larung sesaji).

7. Benda-benda dan makna filosofisnya

- Harga diri (Celurit Madura)
- Kepahlawanan dan kekuatan (mandau, perisai dan baju perang, alat musik *Sampe* dari Suku Dayak).
- Kehormatan, keberanian dan ketuhanan (Rencong Aceh)
- Kebersamaan, kerukunan dan harmoni (rumah Gadang)
- Kehormatan, kedewasaan, keperkasaan dan nilai spiritual (Keris)

8. Pakaian

Pakaian adalah kulit sosial dari kebudayaan kita. Pakaian adalah perpanjangan tubuh yang menghubungkan sekaligus memisahkan antara tubuh dan dunia luar.

- identitas, status, hierarkhi, gender dan ekspresi cara hidup (pakaian adat semua daerah)
- ekspresi cara hidup tertentu (koteka).
- hubungan kekuasaan (pakaian pengantin/pakaian raja)
- Perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius (pakaian umroh, jilbab).

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya daerah :

- Kepatuhan dan penghormatan pada orang tua
- Emansipasi wanita
- Kesetiaan seorang istri/wanita
- Kepahlawan, kelincahan, kegesitan, dan semangat.
- Religius
- Kegembiraan
- Kelenturan, kecermatan, kegesitan
- Kebersamaan/kerjasama
- Tuntunan/petuah
- Ketuhanan, heroisme, keindahan
- Keselarasan, keserasian dan keseimbangan
- Kepahlawanan dan kekuatan
- Kebersamaan, kerukunan dan harmoni
- Kehormatan, keberanian dan ketuhanan

b. Model Pembelajaran berbasis budaya

1) Model Pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.

- Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional dan lagu-lagu daerah (demokrasi, pendidikan, kepribadian, keberanian, kesehatan, persatuan, moral)
- Contoh-contoh permainan tradisional.

- 2) Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat.
- Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (demokrasi, pendidikan, kepribadian, keberanian, kesehatan, persatuan, moral)
 - Contoh-contoh cerita rakyat.
- 3) Model Pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional
- Nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan alat-alat tradisional (demokrasi, pendidikan, kepribadian, keberanian, kesehatan, persatuan, moral)
 - Contoh-contoh penggunaan alat-alat tradisional (pakaian, senjata, perabotan
 - dsb.).

Daftar Pustaka

<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/presrvce/pe3lk1.htm>
<http://www.thememoryhole.org/edu/eric/ed273539.html>
<http://www.ericdigests.org/1992-5/perspective.htm>
<http://www.ncela.gwu.edu/pubs/focus/focus6.htm>
<http://www.ericdigests.org/1995-1/multicultural.htm>
<http://www.nameorg.org/resolutions/definition.html>
<http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>
<http://www.edchange.org/multicultural/curriculum/steps.html>
<http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>
<http://www.edchange.org/multicultural/activities/choosing.html>
<http://www.edchange.org/multicultural/activities/groundrules.html>
<http://www.edchange.org/multicultural/activities/activity3.html>
<http://www.udel.edu/bateman/acei/misconceptions.htm>
<http://www.aaanet.org/cae/aeq/br/gorski.htm>
http://www.edchange.org/multicultural/define_old.html (her)
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0603/04/jogja/21643.htm>

Glosarium

Budaya ketimuran	budaya yang menghormati warisan budaya luhur sebagai lawan dari budaya Barat yang bebas dan individualistik.
Carok	tradisi suku Madura untuk bertarung satu lawan satu atau secara berkelompok dengan menggunakan senjata Celurit.
Doa dan mantera	komunikasi secara oral maupun batin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada makhluk halus. Untuk makhluk halus, doa dan mantera berfungsi untuk menyerahkan seluruh sesaji kepada makhluk halus dan meminta jasa mereka untuk tidak mengganggu manusia.
Feminis	orang yang menuntut kesamaan gender bagi perempuan dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.
Hispanis	kelompok etnik yang diterapkan pada Spanyol, baik orang-orangnya maupun budayanya.
Homo simbolicum	manusia sebagai makhluk simbolik. Manusia mampu menciptakan dan menangkap makna melalui simbol/tanda. Kemampuan memaknai simbol ini merupakan ciri khas manusia untuk menjelaskan realitas dengan bantuan tanda. Ada fungsi simbolik yang menandai terjadinya peralihan dari tingkat binatang ke manusia, dari tingkat alamiah ke kebudayaan. Berdasarkan fungsi simbolis ini manusia menempatkan setiap bentuk pertukaran makna sesuai prinsip hukum dan sistem aturan yang melampaui setiap subyek.
Latin	nama bahasa yang berasal dari kerajaan Romawi. Ini berarti bahwa “Latin” tidak hanya terbatas pada Hispanis, Amerika Latin, tetapi juga mencakup seperti orang Italia, Perancis, Rumania, Portugis, dan lain-lain yang menggunakan bahasa Latin dan budayanya.

Krama inggil	Bahasa yang digunakan oleh orang Jawa untuk menghormati orang. Biasanya dilakukan oleh kaum yang lebih muda untuk menghormati orang yang lebih tua atau yang dituakan. Atau bisa juga digunakan oleh bawahan terhadap atasan.
Magi (magic)	serangkaian teknik untuk mempengaruhi hal-hal gaib dan ekuatan supernatural. Teknik ini diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga manusia dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah lakunya.
Sadumuk bathuk sanyari bumi dak bela pati: Sedekah Selamatan	kehormatan dan sejengkal tanah akan saya pertahankan sampai mati. memberi sesuatu dengan rela hati atau tanpa paksaan. tradisi budaya yang intinya berdoa atau memohon agar selamat. Pada daerah tertentu seringkali disebut berupa sedekahan karena pihak manusia memberi sedekah berupa sesaji, bunga, kemenyan, makanan atau benda-benda lainnya kepada makhluk halus.